

MODEL TERPADU BUKU CERITA RAKYAT, UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BERBAHASA DAYAK NGAJU-INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR

¹Sapriline, ²Dina Mardiana, ³Simpun

FKIP, Universitas Palangka Raya
saprilinefkip@gmail.com

²FKIP, Universitas Palangka Raya
dina80fauzi@gmail.com

³FKIP, Universitas Palangka Raya
simpunmpd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah buku terpadu tentang cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia-Dayak Ngaju. Buku terpadu cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa bahasa Dayak Ngaju ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang menunjang bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju yang menggunakan pendekatan berbasis genre teks di kelas tinggi sekolah dasar, yaitu kelas IV, V dan VI. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik telaah dokumen melalui metode studi kepustakaan dan etnografi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kalimantan Tengah yang identik dengan tradisi lisan cerita rakyatnya. Hasil penelitian menemukan 15 cerita rakyat Kalimantan Tengah, 25 ungkapan dan peribahasa bahasa Dayak Ngaju yang dapat dijadikan bahan pendukung materi pembelajaran bahasa di kelas tinggi sekolah dasar. Dengan adanya buku terpadu ini, diharapkan siswa di kelas tinggi sekolah dasar dapat belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju melalui pendekatan berbasis teks bermuatan pendidikan literasi kearifan lokal Kalimantan Tengah yang identik dengan lingkungan berlahan gambut, daerah aliran sungai, dan ragam budaya suku Dayak Ngaju.

Kata kunci: buku terpadu, cerita rakyat, ungkapan dan peribahasa, pembelajaran bahasa, sekolah dasar

ABSTRACT

The aim of this research is to produce a book of Central Kalimantan folklore in terms of expressions and proverbs in Dayak Ngaju language written in Indonesian-Dayak Ngaju languages. This book of Central Kalimantan folklore can be used as a source of learning to support Indonesian language and Dayak Ngaju language learning materials which use a text genre-based approach in the elementary school of grades IV, V and VI. This research used a library research design with qualitative descriptive method. Data was collected through document review technique by using methods of library research and ethnographic study in the Central Kalimantan Watershed (DAS) in which this area is identical with the folklore tradition. This study found 15 folklores, 25 sayings and proverbs of the Dayak Ngaju language which can be used as supplementary material for language learning in the elementary schools of higher graders. This integrated book is hoped that students in the elementary schools of higher graders can learn Indonesian and Dayak Ngaju language through a text-based approach with the literacy education content on the local wisdom of Central Kalimantan.

Keywords: *integrated book, folklore, sayings and proverbs, language learning, elementary school*

I. PENDAHULUAN

Di sekolah dasar (SD), pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis. Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memahami dan memiliki kompetensi menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis tersebut. Cakupan dari tiga hal itu adalah: (1) bahasa, yakni pengetahuan tentang Bahasa Indonesia; (2) sastra, yakni memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; dan (3) literasi, yakni memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hidup berdampingan dengan bahasa daerah dan bahasa asing tertentu, selain dengan sesama bahasa daerah yang lain. Sementara itu, bahasa daerah juga mempunyai fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya Bahasa Indonesia. Bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disingkat BDN) adalah bahasa daerah dengan penutur mayoritas di Provinsi Kalimantan Tengah. Dikatakan mayoritas karena sub-etnis Dayak ini secara merata mendiami semua wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu di Palangkaraya, Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, menjadikan BDN sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat SD.

Salah satu genre teks Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju yang diajarkan di SD adalah 'genre cerita' dengan sub-tipe teksnya adalah naratif, cerita moral, atau fabel. Tujuan sosial dari genre teks cerita (naratif) ini adalah untuk menggali kondisi manusia melalui bercerita (Derewianka, 2004). Genre atau jenis teks seperti inilah yang menjadi salah satu dasar perumusan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah/Muatan Lokal di SD/MI dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2016; Mendikbud, 2018). Namun, harus diakui bahwa teks-teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas tinggi (Kelas IV s.d VI) di SD banyak diwarnai oleh cerita-cerita rakyat dari daerah luar Kalimantan Tengah. Selaras hal itu, pada bahan pembelajaran BDN juga masih sangat minim referensi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang digunakan. Padahal orang Dayak Ngaju selaku etnik mayoritas di provinsi ini memiliki banyak cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah. Namun, hingga saat ini masih belum ada materi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Dayak Ngaju yang dapat dijadikan referensi untuk pengayaan materi pelajaran di SD, terutama yang dapat dijadikan bahan belajar Bahasa Indonesia.

Selain hal tersebut, peribahasa dan ungkapan dalam BDN dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan materi ajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju pada kegiatan pembelajaran tentang pantun dan puisi, maupun parafrase ke bentuk prosa (cerita). Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan pada kajian awal di beberapa SD yang ada di Kota Palangkaraya, Tim Peneliti menemukan fakta tentang kebutuhan terhadap sumber belajar berupa buku referensi. Buku referensi tersebut adalah sebuah buku yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah, peribahasa dan ungkapan BDN guna memperkaya bahan pengembangan materi ajar teks naratif maupun apresiasi puisi dan pantun dalam pembelajaran bahasa di SD.

Dari segi pendekatan pedagogis, (Brown, 2007; Pateda, 2010 dalam Mardiana dkk, 2022) mengemukakan bahwa sebuah pembelajaran bahasa yang baik adalah yang memiliki manfaat dan bervariasi, salah satunya adalah sebagai akses latar belakang budaya. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa di SD, khususnya di Kalimantan Tengah yang identik dengan ragam budaya daerah suku Dayak Ngaju. Padahal,

salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah aktivitas belajar bahasa dapat menggunakan pengalaman latar belakang budaya yang beragam dari para pembelajar bahasa (Mardiana dkk, 2021). Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran bahasa di SD dapat melibatkan unsur budaya daerah yang sesuai dengan konteks pada isi materinya sebagai muatan berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan kekayaan suatu daerah/ setempat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan lainnya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan (Zamzami dkk, 2017 dalam Mardiana dkk, 2023).

Dunis Iper, seorang penulis sekaligus pendidik dari Kalimantan Tengah, cukup banyak mendokumentasikan karya sastra daerah Kalimantan Tengah, salah satunya adalah “Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah” (2009). Sebelumnya, di tahun 1997 ada buku “Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju” yang juga ditulis oleh Dunis Iper dkk., serta ada buku “Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju” yang disusun oleh Sahai dkk, pada tahun 1998. Ketiga buku tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dan BDN di SD. Namun tentunya buku-buku tersebut harus dikemas ulang secara menarik dan terpadu dalam sebuah buku referensi tentang Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju.

Buku dengan model terpadu tersebut mengikuti standar kelayakan sebuah bahan materi ajar yakni dilihat dari isi, sajian, bahasa, dan grafika. Untuk itu, kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Untuk kelayakan bahasa perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Kelayakan kegrafikan meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi (Muslich, 2010 dalam Wafiqni dan Nurani, 2018). Dengan adanya buku terpadu cerita rakyat, peribahasa dan ungkapan bahasa Dayak Ngaju ini akan memudahkan siswa SD untuk dapat belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju melalui pendekatan berbasis teks bermuatan pendidikan literasi kearifan lokal Kalimantan Tengah yang identik dengan lingkungan berlahan gambut, daerah aliran sungai, dan ragam budaya suku Dayak Ngaju.

Cerita rakyat merupakan karya sastra bentuk prosa yang pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia – misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik. Danandjaja (2002, dalam Wahyuni dan Sapriline, 2023) mengemukakan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) mite (*myth*), (b) legenda (*legend*), dan (c) dongeng (*folktale*). Cerita Rakyat Kalimantan Tengah termasuk pada golongan cerita legenda.

Ungkapan dan peribahasa adalah dua bentuk tanda bahasa yang digolongkan ke dalam bentuk ‘idiom’ (Djajasudarma, 2009). Berdasarkan strukturnya, menurut idiom merupakan perpaduan dari beberapa kata yang merupakan susunan/ ekspresi tetap sebuah bahasa, dimana urutan kata dalam idiom tidak dapat diubah atau ditukar-balikkan, misalnya idiom

“tinggi hati” (bermakna sombong) tidak dapat diubah atau ditukar susunan katanya menjadi “hati tinggi”. Sedangkan, peribahasa adalah suatu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambangan kehidupan seperti pepatah, perumpamaan, dan pameo (Djajasudarma, 1999). Contoh peribahasa adalah: seperti punggung merindukan bulan; daripada berputih mata, lebih baik berputih tulang; seperti api dalam sekam, dan sebagainya. Djajasudarma (2009) mengemukakan tentang tiga fungsi ungkapan dan peribahasa berdasarkan perlambangannya, yaitu: (1) pepatah, (2) perumpamaan, dan (3) pameo. Selanjutnya menurut Djajasudarma (2009), sebagai pepatah, peribahasa dan ungkapan biasanya mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat.

Model terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), yakni sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Kemendikbud 2016). Dalam bahan ajar yang menggunakan model terpadu merupakan integrasi dari beberapa materi sebagai suatu pengelolaan pembelajaran bahasa. Buku yang dikemas dengan model terpadu, memuat beberapa teks bahan materi pendukung pelajaran bahasa seperti teks cerita rakyat, pantun, puisi, peribahasa dan ungkapan. Oleh karena itu, diperlukan satu media berupa buku terpadu yang dikemas untuk memuat teks bahan materi pendukung secara utuh dan terpadu. Hal ini sangat memudahkan siswa dalam mencari referensi yang diperlukannya berkenaan dengan teks-teks bentuk naratif tersebut.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar, sumber belajar, dan modul tentang kearifan lokal sebenarnya sudah banyak dilakukan terutama dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Ada Utama (2016) yang mengembangkan bahan ajar IPS berbasis nilai budaya Using di Banyuwangi Jawa Timur untuk siswa sekolah dasar; Munandar dkk, (2018) juga mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Mendong di Tasikmalaya Jawa Barat juga untuk tingkat sekolah dasar.; Andryani, dkk (2018) yang mengembangkan buku keterampilan menulis berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa di kelas I SD. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menghasilkan produk buku pelajaran dan buku cerita yang isi materinya diangkat dari kearifan budaya lokal tetapi keduanya belum mengembangkan buku tersebut secara terpadu atau dengan menggunakan pendekatan terpadu seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini. Selaras dengan hal itu, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah buku terpadu tentang cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa bahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia-Dayak Ngaju yang dapat digunakan sebagai bahan penunjang materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar.

II. METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017; Moeleong, 2019). Meski tulisan deskriptif ini hanya berupa kajian teori dan studi pustaka yang dihimpun dan dikembangkan menjadi sebuah buku referensi pembelajaran bahasa di sekolah dasar, tim peneliti memastikan bahwa studi tersebut didasarkan pada kerangka teori dan metode yang baik. Jenis penelitian *library research* ini merupakan penelitian jenis kajian teoretis, referensi, dan literatur tentang budaya dan nilai pada situasi sosial (Hasanudin dkk, 2019). *Library research* ini membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan dan mengaplikasikannya pada situasi sosial bukan pada riset lapangan (Zed, 2008 dalam Mardiana dkk, 2021). Pendekatan *library research* pada penelitian ini sangat relevan digunakan dalam menyajikan sebuah pustaka acuan tentang penyusunan “Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia dengan Model

Terpadu untuk Mendukung Pembelajaran Bahasa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”.

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan yang berasal dari sumber data yang relevan pula, yaitu (1) Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah yang dikembangkan oleh Dunis Iper pada tahun 2009; (2) Buku Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju yang disusun oleh Sahai, dkk pada tahun 1998; (3) Buku Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju yang ditulis oleh Dunis Iper, dkk pada tahun 1997; dan (4) Strategi Penyusunan Bahan Ajar (Depdiknas 2010). Namun demikian, penelitian ini tidak sekadar menyajikan fakta-fakta yang berasal dari data sekunder tersebut, tetapi peneliti juga menambahkan referensi tambahan berupa teks cerita rakyat Kalimantan Tengah dari berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan prosedur penelitian dan mengembangkannya dengan temuan di artikel-artikel penelitian dan berbagai peraturan perundang-undangan yang relevan, sehingga menghasilkan sebuah buku referensi yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar.

Prosedur penelitian ini menggunakan sembilan langkah dalam proses penelitian studi pustaka dari teori Mary W. George (Hasanudin dkk, 2019). Sembilan langkah tersebut mencakupi: (1) memilih sebuah topik umum, (2) melibatkan imajinasi, (3) menekankan pada satu permasalahan atau lebih sebagai hasil penyatuan gagasan terkait topik yang dibahas, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) mengkonsultasikan alat referensi dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan mendapatkan sumber yang tepat, (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, (8) mencari wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan/pandangan yang dimiliki. Temuan hasil penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif dari Sugiyono (2017). Proses atau langkah-langkah dalam penelitian ini adalah untuk menyempurnakan buku yang telah ada melalui sebuah kegiatan studi pustaka untuk mengembangkan produk baru atau dimodifikasi dari produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan buku dengan model terpadu adalah teknik yang memadukan beberapa referensi dan literatur kepustakaan untuk memberikan dimensi yang baru dan penyegaran pada tema dan topik-topik sebuah cerita serta kemasan yang menyesuaikan tuntutan zaman, baik dari segi isi maupun penyajian buku. Model terpadu merupakan temuan dari tim dosen yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk mengembangkan desain media pembelajaran berupa produk buku model terpadu (Kemendikbud 2016) dan disusun dengan mengacu pada “Panduan Pengembangan Bahan Ajar” (Depdiknas, 2010) dan “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa di Sekolah Dasar” (Ismawati, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang “Model Terpadu Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia untuk Sekolah Dasar”.

A. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*library research*) yang dilaksanakan melalui telaah dokumentasi atau kepustakaan pada buku “Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah” karya Dunis Iper (2009), Buku Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju yang disusun oleh Sahai, dkk (1998), dan Buku Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju yang ditulis oleh Dunis Iper, dkk (1997). Selain itu, tim peneliti juga menambahkan referensi tentang Cerita Rakyat Kalimantan Tengah dari sumber pustaka lainnya, seperti

cerita tentang “Nyai Undang”, “Asal-usul Pulau Nusa”; “Tambun dan Bungai”. Adapun tujuan dari studi literatur ini untuk mengembangkan penulisan cerita, ungkapan dan peribahasa tersebut dengan model terpadu. Teknik model terpadu pada penyusunan buku-buku tersebut memadukannya untuk memberikan dimensi yang baru dan penyegaran pada tema dan topik-topik sebuah cerita serta kemasan yang menyesuaikan tuntutan zaman, baik dari segi isi maupun penyajian buku sehingga menghasilkan sebuah buku referensi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar.

Pada tahap penelitian pertama, tereduksi dari 30 cerita dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, sebanyak 15 cerita yang dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar. Hal itu diidentifikasi berdasarkan kelayakan isi cerita terhadap usia anak sekolah dasar. Tahap selanjutnya, tim peneliti melakukan analisis unsur pesan terhadap 15 cerita tersebut untuk menemukan nilai-nilai pembentuk karakter yang akan disajikan di dalam buku terpadu. Berikut lebih lengkapnya kelimabelas judul cerita rakyat itu.

Tabel 1. Cerita Rakyat Kalimantan Tengah yang Sesuai dan Tepat Digunakan untuk Bahan Materi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

No	Judul Cerita Rakyat
1	Kalumpang
2	Makam Tujuh Meter di Lenggana
3	Nyai Undang
4	Putri Mayang Kerajaan Tumpuk Watu dari Kota Buntok
5	Air Kehidupan
6	Asal Mula Nama Desa Tambak Bajai
7	Bukit Patung
8	Legenda Batu Bayuh
9	Penjaga Hulu Sungai Kahayan
10	Legenda Batu Menangis
11	Tambun dan Bungai
12	Legenda Danau Malawen
13	Meriam Beranak
14	Asal Usul Nama Pangkalanbun
15	Asal Usul Pulau Nusa

Sebanyak lima belas cerita rakyat Kalimantan Tengah yang teridentifikasi layak dan sesuai untuk digunakan sebagai pendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di sekolah dasar. Pertimbangan kelayakan dan kesesuaiannya mengacu pada isi materi cerita dan bahasa yang dipergunakan, baik itu pilihan kata maupun wacana teks secara keseluruhan untuk usia anak sekolah dasar. Dari lima belas cerita tersebut, tim peneliti memilih tiga cerita yang dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di sekolah dasar dengan pertimbangan tingkat kemudahan alur cerita dan kosakata diksi dalam cerita yang relatif mudah dipahami. Dari delapan belas nilai-nilai pembentuk karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa (Kemendikbud, 2016), ada delapan nilai yang termuat dalam unsur pesan moral pada lima belas teks cerita rakyat Kalimantan Tengah. Kedelapan nilai-nilai pembentuk karakter itu adalah Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Bersahabat/ Komunikatif, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Selanjutnya, temuan hasil penelitian telaah pustaka terhadap “Ungkapan dan Peribahasa Tradisional Dayak Ngaju” ditemukan 25 butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut yang layak digunakan untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju yang Sesuai dan Tepat Digunakan untuk Bahan Materi Pembelajaran Bahasa di SD

No	Peribahasa dan Ungkapan	Arti
1	<i>Aluh Hapus Andau, Tapi Sarita Dia Hapus</i>	Walaupun tamat hari, tetapi ceritanya tidak tamat
2	<i>Auh Ikei Tau Batawah, Auh Sangiang Dia Tau Batawah</i>	Suara kami boleh hambar, tapi suara Tuhan tidak bisa hambar
3	<i>Amun Lunuk Mangambang, Ela Kalapean Karungut Sangiang</i>	Apabila beringin berbunga, jangan lupa nyanyian Sangiang
4	<i>Amun Pehe Marantep, Tapi Amun Mangat Malaut</i>	Apabila susah mendekat, tapi apabila senang menjauh
5	<i>Amun Bahalap Paung, Bahalap Kea Bua</i>	Jika baik bibitnya, baik pula buahnya
6	<i>Barabit Tau Ngambit, Bagetu Tau Nuntung</i>	Robek bisa dijahit, putus bisa disambung
7	<i>Balaku Apui, Mangehu Janggut</i>	Meminta api, membakar janggut
8	<i>Bagantung Balau Ije Kalambar</i>	Bergantung rambut satu helai
9	<i>Balayar Nahusung Riwut</i>	Berlayar melawan angin
10	<i>Buli Mahamis Ewah</i>	Pulang memeras celana
11	<i>Bara Bisa Habenteng, Keleh Bisa Lepah</i>	Daripada basah sebagian, lebih baik basah seluruhnya
12	<i>Dia Tawan Kuluk Para</i>	Tidak tahu kepala pantat
13	<i>Ela Imbing Lekak</i>	Jangan pegang lepas
14	<i>Ela Kuman Mananselu Batu</i>	Jangan makan mendahului batu
15	<i>Ela Baya Nampayah ka Hunjun</i>	Jangan hanya melihat ke atas
16	<i>Ela Kilau Kabali Mukung Lakar</i>	Jangan kualiti duduk alasnya
17	<i>Gayau-gayau Dia Bagatel</i>	Garuk-garuk tidak percaya
18	<i>Harap-harap Andau Ujan, Danum Intu Balanai Inangan</i>	Mengharap hari hujan, air di tempayan dibuang
19	<i>Handipe Due Kuluk</i>	Ular dua kepala
20	<i>Helu Mahakan Bara Balawu</i>	Dahulu menghindar dari terjatuh
21	<i>Jatun Puji Bua Manjatu Kejau Bara Upu</i>	Tidak pernah buah jatuh jauh dari pohonnya
22	<i>Ela Nupi, Amun Misik Mangampa</i>	Jangan mimpi, jika bangun mengigau
23	<i>Manunggu Bajang Hung Pukung</i>	Menunggu rusa di padang rumput
24	<i>Kilau Kelep Buli Lewu</i>	Seperti kura-kura pulang kampung
25	<i>Kilau Bakatak Penda Bangu</i>	Seperti katak di bawah tempurung

Keduapuluh lima butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar. Ungkapan adalah pesan atau nasihat yang disampaikan secara lisan dan memiliki makna kias, yaitu penggunaan kata pada ungkapan berbeda dengan makna sebenarnya dari ungkapan itu. Ungkapan tradisional Dayak Ngaju adalah pesan atau petuah berupa nasihat sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan, baik untuk diri

sendiri, keluarga, maupun lingkungan bermasyarakat. Ungkapan ini secara turun-temurun telah digunakan masyarakat Suku Dayak Ngaju sebagai salah satu pedoman hidup mereka. Selanjutnya, dalam buku terpadu, ungkapan dan peribahasa tersebut dideskripsikan maknanya seperti pada salah satu contoh berikut ini.

Kilau Kelep Buli Lewu memiliki arti harfiah “Seperti kura-kura pulang kampung”. Makna dari ungkapan tersebut adalah “Seperti kura-kura kembali ke tempat asalnya”. Ungkapan tradisional suku Dayak Ngaju mencerminkan kecintaan seorang Dayak Ngaju yang meski hidup jauh di perantauan tetap tidak lupa asal usulnya, tetap cinta tanah kelahirannya, tetap merindukan kampung halamannya.

Manunggu Bajang Hung Pukung memiliki arti harfiah “Menunggu rusa di padang rumput” yang bermakna “Menantikan sesuatu hal yang tidak pasti”. Masyarakat suku Dayak Ngaju dianjurkan untuk tidak berharap banyak pada orang lain, jangan menggantungkan hidup pada orang lain, harus mau bekerja keras dan hidup mandiri atas perjuangan diri sendiri. Bekerja sama boleh, tetapi dilarang untuk bermalasan sehingga hanya berharap belas kasihan orang lain.

Dari 25 butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut, tim peneliti mengidentifikasi sepuluh butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju yang dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar dengan pertimbangan tingkat kemudahan ekspresi makna semantiknya. Kesepuluh butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Aluh hapus andau, tapi sarita dia hapus.*
- 2) *Amun lunuk mangambang, ela kalapean karungut Sangiang.*
- 3) *Amun bahalap paung, bahalap kea bua.*
- 4) *Balayar nahusung riwut.*
- 5) *Harap-harap andau ujan, danum intu balanai nganan.*
- 6) *Jatun puji bua manjatu kejau bara upu.*
- 7) *Jarang bara bua mamua.*
- 8) *Kilau kelep buli lewu.*
- 9) *Kilau bakatak penda bangu.*
- 10) *Manunggu bajang hung pukung.*

Selanjutnya ungkapan dan peribahasa tersebut disajikan dalam buku terpadu yang disertai dengan pemaknaannya secara semantik leksikal dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar, serta menyesuaikan beberapa tingkatan pada kelas tinggi di sekolah dasar.

B. Pembahasan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hidup berdampingan dengan bahasa daerah dan bahasa asing tertentu, selain dengan sesama bahasa daerah yang lain. Sementara itu, bahasa daerah juga mempunyai fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya Bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi tersebut secara perlahan-lahan telah mengalami degradasi, terutama pada generasi sekarang (Fauzi dkk, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankannya, salah satunya adalah menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar, tetapi hal ini belum mampu menjadi sebuah solusi yang maksimal untuk mempertahankannya.

Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa daerah dengan penutur mayoritas di Provinsi Kalimantan Tengah. Dikatakan mayoritas karena sub-etnis Dayak ini secara merata mendiami semua wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Artinya, tidak ada wilayah di Kalimantan Tengah yang tidak didiami oleh suku Dayak Ngaju (Fauzi dan Mardiana, 2017). Dalam berkomunikasi, pada umumnya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya dan sangat menjaga etika dan kesopanan. Jika ingin mengungkapkan gagasan atau perasaannya kepada orang lain apakah berupa teguran, nasehat, atau sindiran orang Dayak Ngaju pada umumnya tidak menyampaikan secara langsung tetapi biasanya disampaikan melalui simbol-simbol kebahasaan yang dituangkan lewat peribahasa dan ungkapan tertentu.

Salah satu genre teks bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju yang diajarkan di sekolah dasar adalah 'genre cerita' dengan sub-tipe teksnya adalah naratif, cerita moral, atau fabel. Tujuan sosial dari genre teks cerita (naratif) ini adalah untuk menggali kondisi manusia melalui bercerita (Derewianka, 2003). Genre atau jenis teks seperti inilah yang menjadi salah satu dasar perumusan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah/Muatan Lokal di SD/MI dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud 2016). Namun, harus diakui bahwa teks-teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia banyak diwarnai oleh cerita-cerita rakyat dari daerah luar Kalimantan Tengah. Padahal orang Dayak Ngaju selaku etnik mayoritas di provinsi ini memiliki banyak cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah. Namun, hingga saat ini masih belum ada materi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Dayak Ngaju yang dapat dijadikan referensi untuk pengayaan materi pelajaran di sekolah bahasa dasar, terutama yang dapat dijadikan bahan belajar Bahasa Indonesia.

Selain hal tersebut, peribahasa dan ungkapan dalam Bahasa Dayak Ngaju dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan materi ajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju pada kegiatan pembelajaran tentang pantun dan puisi, maupun parafrase ke bentuk prosa (cerita). Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan pada kajian awal di beberapa sekolah dasar yang ada di Kota Palangkaraya, tim dosen menemukan permasalahan tentang kebutuhan terhadap sumber belajar berupa buku referensi. Buku referensi tersebut berupa sebuah buku yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa Dayak Ngaju guna memperkaya bahan pengembangan materi ajar teks naratif maupun apresiasi puisi dan pantun dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Seturut hal itu, Brown (2008) dan Pateda (2010) mengemukakan bahwa sebuah pembelajaran bahasa yang baik jika ditinjau dari sudut pendekatan pedagogis adalah sebuah pembelajaran yang memiliki manfaat dan bervariasi, salah satunya adalah sebagai akses latar belakang budaya. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya di Kalimantan Tengah yang identik dengan ragam budaya daerah suku Dayak Ngaju. Padahal, salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah aktivitas belajar bahasa dapat menggunakan pengalaman latar belakang budaya yang beragam dari para pembelajar bahasa. Oleh karena itu, hendaknya dapat melibatkan unsur budaya daerah yang sesuai dengan konteks pada isi materinya sebagai muatan berbasis kearifan lokal. Motivasi yang sama dikemukakan oleh Zamzami dkk., (2017) tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan kekayaan suatu daerah/ setempat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan lainnya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Peranan ungkapan dan peribahasa di dalam kehidupan bermasyarakat sangat besar dan penting. Hal tersebut karena biasanya segala sesuatu dinyatakan secara simbolis atau

dikiaskan dengan perumpamaan-perumpamaan yang bagi setiap orang yang mendengarnya pasti sudah memahaminya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Badudu (1995, hlm. 204) tentang ungkapan dan peribahasa merupakan bagian bahasa yang perlu mendapat perhatian karena hal itu diibaratkan bumbu pada makanan yang dapat membuat makanan terasa lezat. Ungkapan dan peribahasa membuat tuturan terasa lebih indah dan memberikan efek tertentu. Selain itu, melalui peribahasa dan ungkapan yang santun dapat menghaluskan rasa di antara peserta tutur dalam kegiatan berkomunikasi.

Ungkapan dan peribahasa secara spesifik merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai piranti untuk mengungkapkan sesuatu hal yang terlintas dalam alam pikir manusia. Pada hakikatnya, ungkapan dan peribahasa merupakan perwujudan dari penggunaan bahasa yang memiliki suatu kekhasan tertentu yang berasal dari budaya tertentu pula. Melalui ungkapan dan peribahasa si penutur mampu menunjukkan identitas antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sibarani (2004, hlm. 61) bahwa setiap pembentukan kata-kata bahkan kalimat dalam suatu bahasa (termasuk bahasa yang dipakai dalam ungkapan dan peribahasa) dapat menentukan sifat atau ciri pikiran seseorang dalam suatu kebudayaan.

Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya dan sangat menjaga etika dan kesopanan. Ketika seseorang ingin mengungkapkan gagasan atau perasaannya kepada orang lain apakah berupa teguran, nasehat, atau sindiran orang Dayak Ngaju pada umumnya disampaikan secara tidak langsung, tetapi disampaikan melalui simbol-simbol kebahasaan yang dituturkan lewat peribahasa dan ungkapan tertentu.

Di dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah ini, terkandung nilai-nilai tradisi budaya daerah dan budaya bangsa dari generasi ke generasi. Sebagai karya sastra, cerita rakyat Kalimantan Tengah ini dapat digunakan untuk menjadi sarana penyampaian ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya, dalam hal ini peserta didik di sekolah dasar. Di samping itu, karya ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan pada waktu tertentu di masa lampau sebagai kekayaan sejarah budaya bangsa.

Berbagai asal usul sebuah tempat budaya di Kalimantan Tengah telah disajikan Dunis Iper dalam sebuah cerita rakyat. Disajikan dengan sederhana dan menarik dan penuh pesan moral untuk dapat diteladani bagi peserta didik di sekolah dasar, terutama untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Pada cerita "Asal Nama Pangkalanbun", bagaimana sejarah nama Kota Pangkalanbun dan siapa saja tokoh di belakang sejarah itu membuat pengetahuan peserta didik semakin luas. Cerita ini juga berpesan agar kita mematuhi dan mengikuti peraturan bersama, taat pada pimpinan untuk kepentingan bersama, bertanggung jawab dan disiplin untuk menjaga bangsa dan negara.

Secara keseluruhan, kelimabelas teks cerita rakyat Kalimantan Tengah tersebut ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang bagaimana menanamkan rasa religius yang tinggi dalam diri sendiri sehingga sifat jujur, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat terbentuk dengan baik dalam diri kita dan mampu mengajak lingkungan sekitar dan orang lain untuk menanamkan sifat-sifat tersebut dalam dirinya.

Dari temuan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai dokumentasi ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sebagai bagian dari pelestarian budaya bangsa dan bahan pendukung materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar. Selain itu, temuan hasil penelitian ini secara khusus berimplikasi di bidang pendidikan bahasa, yakni sebagai bahan materi pembelajaran bermuatan kearifan lokal di Perguruan Tinggi dan Satuan Pendidikan lainnya. Dengan demikian, implikasi dari hasil penelitian ini sesuai pula dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak

Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar. Hal tersebut pun sebagaimana yang termuat di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk: (1) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Harapan selanjutnya, tim peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian ini ke dalam kumpulan dongeng dan cerita anak dari Kalimantan Tengah sebagai literatur pelengkap dari literatur-literatur yang telah ada.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tim dosen dapat menyimpulkan seperti berikut ini: (a) dari tiga puluh cerita rakyat Kalimantan Tengah karya Dunis Iper terdapat dua belas cerita yang dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah dasar, yaitu Kalumpang, Makam Tujuh Meter di Lenggana, Meriam Beranak, Putri Mayang Kerajaan Tumpuk Watu dari Kota Buntok, Air Kehidupan, Asal Mula Nama Desa Tambak Bajai, Bukit Patung, Legenda Batu Bayuh, Penjaga Hulu Sungai Kahayan, Legenda Batu Menangis, Legenda Danau Malawen, dan Asal Usul Nama Pangkalanbun serta ditambah dari sumber pustaka lainnya berupa Asal Usul Pulau Nusa, Tambun dan Bungai, dan Nyai Undang; (b) diperoleh data temuan sebanyak 25 ungkapan dan tradisional suku Dayak Ngaju yang telah teridentifikasi dan dapat dijadikan bahan pendukung materi pembelajaran bahasa di kelas tinggi sekolah dasar. Ada delapan nilai yang termuat dalam unsur pesan moral pada lima belas teks cerita rakyat Kalimantan Tengah yaitu Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Bersahabat/ Komunikatif, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Temuan hasil penelitian ini dapat berimplikasi secara pedagogis sebagai muatan materi pelajaran bahasa berbasis kearifan lokal di kelas tinggi sekolah dasar serta dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sebagai bagian dari pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E.Y, Subyantoro, dan Mardikantoro, H.B. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27-33.
- Badudu, J.S. (1995). "Peribahasa: Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Perlu Diberi Perhatian." *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran*. Jakarta.
- Brown, D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. California: San Fransisco State University.
- Djajasudarma, F. (1999). *Pengantar Ke arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Derewianka, B. (2004). *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association
- Djajasudarma, F. (2009). *Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2010) *Juknis Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- Fauzi, I., dan Mardiana, D. (2017). *Kamus Pelajar Dayak Ngaju-Indonesia Indonesia-Dayak Ngaju*. Yogyakarta: Araska Publisher.
<https://id.scribd.com/document/498682969/Kamus-Pelajar-Bahasa-Dayak-Ngaju>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Ramadhani, A.S., dan Safutri, R.M. (2022). Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas IKIP PGRI Bojonegoro*, 6(1), 43-52.
<http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2105>
- Hasanudin. C., Fitriyaningsih. A. and Saddhono. K. (2019). The use of wondershare filmora version 7.8.9 media apps in flipped classroom teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55.
- Iper, D. (2009). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah dalam Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangkaraya: Anugerah Indah Mandiri.
- Iper, D., Halimah J., dan Limin, D. (1997). *Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Tematik Terpadu SD/MI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018: Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mardiana, D., Sapriline, Kuswari, Simpun, dan Afif, C. (2021). Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas IKIP PGRI Bojonegoro*, 5(2), 15-28. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i2.2147>
- Mardiana, D., Supryanto, T., RM., dan Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal PGSD*, 6(2), 1-18.
<https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>
- Mardiana, D., Sapriline, dan Simpun. (2022). Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Genre dan CLIL Bermuatan Wacana Artefak Bagi Guru Kelas di SDN-2 Panarung Palangka Raya. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 47-54.
<https://doi.org/10.52850/jpmupr.v9i2.7031>
- Mardiana, D., Kuswari, dan Simpun. (2023). Pelatihan Bagi Guru SD Mengaplikasikan Muatan Pendidikan Literasi Humanis untuk Membentuk Tunas Pancasila. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 24-34. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8177>
- Munandar, A., Mulyadiprana, A., dan Aprilia, S. (2018). Penggunaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar. *Pedadidaktita: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2): 152- 162.
- Moeleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sahai, I. M., Bunu, H.Y., dan Mihing, S. (1998). *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Tengah*. Dokumen arsip

diterbitkan oleh Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Kalimantan Tengah bekerja sama dengan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalteng.

- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Wafiqni, N., dan Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 95-110. <https://media.neliti.com/media/publications/284531-model-pembelajaran-tematik-berbasis-kear-8f5e6c66.pdf>
- Wahyuni, S., dan Sapriline. (2023). Penggunaan Media Audiovisual Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya. *EduMedia- Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 1(1), 60–75. <https://edumedia.pkbdb.org/index.php/home/article/view/9>
- Zamzami, N.D, Nurhayati, N., Safiyulloh, M.W., dan Sallimi, M. (2017). “Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11187>